

MAQOLAT: Journal of Islamic Studies

Journal website: <https://maqolat.com/>

ISSN : 2985-5829 (Online)

DOI: <https://doi.org/10.58355/maqolat.v2i1.55>

Vol. 2, No. 1 (2024)

pp. 21-32

Research Article

Dialektika dan Hubungan Antara Filsafat dan Agama Dalam Persepektif Islam

Muhammad Adip Fanani

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia; Adipfanani57@gmail.com 



Copyright © 2024 by Authors, Published by MAQOLAT: Journal of Islamic Studies.
This is an open access article under the CC BY License
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : October 21, 2023

Revised : November 10, 2023

Accepted : December 24, 2023

Available online : February 01, 2024

How to Cite: Muhammad Adip Fanani. (2024). Dialectics and the Relationship between Philosophy and Religion in an Islamic Perspective. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 21–32.
<https://doi.org/10.58355/maqolat.v2i1.55>

Dialectics and the Relationship between Philosophy and Religion in an Islamic Perspective

Abstract. Islamic philosophy and religion have undergone long phases of ups and downs, becoming a dialectic of science. Religion and philosophy in the academic world view are two entities that cannot be separated when studied academically to find the truth. Ibn Rushd asserted that the religion of sharia and the philosophy of wisdom do not conflict. Indeed, there was tension between theologians, especially al-Ghazâlî in *Tahâfut al-Falasifah*, and Islamic philosophers, especially peripatetic philosophers, such as Ibn Sina. This tension is reflected in Ibn Rushd's statement that "*reproach from friends hurts more than reproach from enemies, because according to him, religion and philosophy are actually brothers.*" The research in this article uses descriptive qualitative research methods with a Library Research approach, visualizing and analyzing the phenomena in this research study. The data sources in this research come from various information, journals, and writings resulting from research on the dialectics of Islamic philosophy and religion. The focus of discussion in this article has three focuses of discussion starting from measuring the relationship between Islamic philosophy and

religion, characteristics of philosophy and religion in Islam, and dialectics of philosophy and Islamic religious teachings. Philosophy and religion are two entities that cannot be separated and will continue to be discussed and studied because they are academic studies, in search of scientific and rational truth.

Keywords: Dialectics, Philosophy, Religion, Islamic Perspective

Abstrak. Filsafat dan Agama Islam sudah melewati fase-fase panjang dalam dinamika pasang surut menjadi dialektika ilmu pengetahuan. Agama dan filsafat dalam pandangan dunia akademis merupakan dua entitas yang tidak bisa dipisahkan, entah dikaji secara akademis untuk mencari sebuah kebenaran. Ibn Rusyd meyakinkan bahwa agama *syari'ah* dan filsafat *hikmah* tidak bertentangan. Memang, terjadi ketegangan antara kalangan teolog, terutama al-Ghazâlî dalam Tahâfut al-Falâsifah, dan kalangan filosof Islam, terutama kalangan filosof perifatetik, seperti Ibn Sina. Ketegangan itu tergambar dari ucapan Ibn Rusyd bahwa "*celaan dari sahabat lebih terasa sakit dari celaan dari musuh, karena menurutnya, agama dan filsafat sebenarnya bersaudara*". Penelitian dalam artikel ini menggunakan penelitian dengan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan *Library Research*, dalam prosesnya memvisualisasikan dan menganalisa fenomena dalam kajian penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini dari beragam informasi, jurnal-jurnal, dan tulisan hasil penelitian tentang dialektika filsafat dan agama islam. Fokus pembahasan artikel ini mempunyai tiga fokus pembahasan mulai tolak ukur hubungan filsafat dan agama islam, karakteristik filsafat dan agama dalam islam, dan dialektis filsafat dan ajaran agama islam. Filsafat dan agama merupakan dua entitas yang tidak bisa dipisahkan dan akan terus dibahas serta dikaji karena menjadi kajian akademis, dalam mencari suatu kebenaran yang ilmiah dan rasional

Kata Kunci: Dialektika, Filsafat, Agama, Persepektif Islam

PENDAHULUAN

Filsafat dan Agama Islam sudah melewati fase-fase panjang dalam dinamika pasang surut menjadi dialektika ilmu pengetahuan. Agama dan filsafat dalam pandangan dunia akademis merupakan dua entitas yang tidak bisa dipisahkan, entah dikaji secara akademis untuk mencari sebuah kebenaran. Secara umum filsafat merupakan proses maupun kegiatan olah pikiran untuk menemukan sesuatu dengan analisis yang tajam serta kritis, filsafat aktivitas olah budi fikir manusia untuk mencari suatu kebenaran. Agama islam merupakan kepercayaan yang dianut sebagai salah satu bentuk ber tuhan, agar mempercayai Agama dengan ajaran-ajaran Tawhid untuk hubungan kita dengan Allah SWT.

Pada masa sejarah islam pada abad pertengahan tahun ke-16 sampai sekarang umat islam masih sering terjebak dalam doktriner, formalitas, ritualitas, tanpa makna dan tanpa spririt. Faktor menjadikan umat islam mulai meninggalkan pemikiran filsafat yang dianggap bertentangan dengan ajaran islam karena dianggap murtad dan mengkafirkan umat islam. Ketika ditarik dalam sejarah pada masa pemerintahan Muawiyah dan Abbasiyah buku-buku filsafat memang sudah mulai diterjemahkan dengan sekala cukup besar sehingga pada masa tersebut bisa dikatakan perkembangan filsafat sudah cukup pesat (Nata 2011).

Dalam sejarah peradaban islam telah terjadi dialektika agama islam dan filsafat, karena dianggap mempunyai perbedaan sudut pandang. Karena para pemikir filosof mereka menggunakan akal fikiran mereka dalam berargumentasi, berbeda dengan para ulama mereka berargumen dengan berlandaskan wahyu. Dalam

sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, sudah ada upaya untuk mempertemukan keduanya, dengan mencari jalan keluar agar tumbuh konsep antara agama islam dan filsafat. Karena dengan dialektika agama islam dan filsafat akan menghasilkan sebuah khasanah ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk menyelesaikan problematika yang ada (Fatimah 2020).

Menurut Ibn Rusyd dalam *Fahl al-Maqal* ia berpendapat bahwa agama adalah syariah dan filsafat adalah hikmah keduanya mempunyai kesinambungan dan tidak bertentangan. Namun memang pernah terjadi ketegangan dikalangan teolog seperti al-Ghazali dan filosof islam Ibn Sina. Ketegangan ini muncul ketika Ibn Rusyd berkata bahwa celaan dari sahabat lebih terasa sakit dari pada celaan musuh, karena ia menganggap agama dan filsafat sebenarnya saudara (Nasr 2013).

Dalam perkembangan islam, sudah terjadi dialektika antara ilmu islam dan ilmu asing. Para orang islam yang belajar ilmu pengetahuan umum disebut dengan Hellenisme yang diadopsi dari pemahaman yang dianut oleh Plato dan Aristoteles (Peters 1996). Dialektika antara filsafat dan agama islam telah terjadi yaitu, ketika aliran aristotelianisme dan noe-platonisme digunakan sebagai kajian pemikiran besar oleh Yunani. Kedua aliran tersebut memiliki peran dalam mempengaruhi dalam perkembangan ilmu pengetahuan terkhusus kajian filsafat dan agama islam pada masa kejayaan peradaban islam. Kemudian mulai muncul dialektika antara filsafat dan agama islam seperti kajian metafisika yang banyak menganggap tidak murni dan normatif karena dasarnya adalah isi kandungan teks Al-Qur'an dan Hadits, karena dianggap bersifat historis serta dipengaruhi pemikiran eksternal yaitu filsafat (Shayegan, 2014).

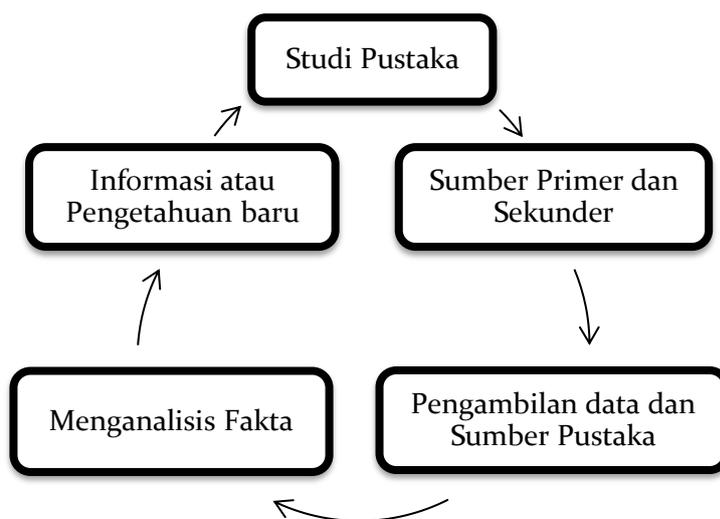
Secara filosofis dalam studi agama pada proses rasional dalam pandangan Dalferth terdapat dua hal yang mencakup konsep rasional. Pertama, peran pengalaman dan keyakinan dalam kepercayaan beragama tidak bisa dilepaskan dari fundamental akal seperti: bahasa, doktrin, simbol, model yang bisa digunakan untuk tradisi. Kedua, keimanan dalam tradisi keagamaan seperti malaikat dan hal-hal gaib dalam islam, ketika dalam memahahi keimanan harus menggunakan akal agar bisa membuat argumentasi logis dalam sesuatu yang dibenarkan (Khoiri, 2002). Fokus pembahasan dalam artikel ini memiliki tiga fokus pembahasan mulai tolak ukur hubungan filsafat dan agama islam, karakteristik filsafat dan agama dalam islam, dan dialektis filsafat dan ajaran agama islam. Filsafat dan agama merupakan dua entitas yang tidak bisa dipisahkan dan akan terus dibahas serta dikaji karena menjadi kajian akademis, dalam mencari suatu kebenaran yang ilmiah dan rasional.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan jenis pendekatan metode kualitatif deskriptif dimana prosesnya yaitu, memberikan visualisasi dan melukan analisis fenomena sesuai dengan tema kajian penelitian ini (Sugiyono 2016). Kemudian sumber yang digunakan dalam penelitian adalah jurnal-jurnal, informasi, dan tulisan yang berkaitan dengan dialektika filsafat dan agama islam. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencari laporan, gambar, arsip, dokumen dan keterangan sesuai dengan kebutuhan objek penelitian (Sugiyono 2020).

Dalam proses penelitian ini menggunakan pendekatan *Libary Research* atau penelitian pustaka. Dalam prosesnya dengan melakukan pegumpulan pustaka, mencatat, dan melakukan olah data dengan analisis pustaka jadi tidak perlu dilakukan turun lapangan cukup denngan buku da jurnal sesuai dengan tema penelitian. Dalam artikel ini akan membahas dialektika antara filsafat dan agama islam dalam kajian akademis untuk mencari sebuah kebenaran ilmiah dan rasional. Alur penelitian secara lengkap dibawah ini.

Gambar 1. Alur dalam proses penelitian



HASIL DAN PEMBAHASAN

Tolak ukur hubungan Filsafat dan Agama Islam

Istilah kata “filsafat” berasal dari bahasa Yunani yang memiliki makna dan gabungan yaitu, *philein* artinya cinta dan *shophia* artinya kearifan. Menurut bapak filsafat Yunani Aristoteles, makna dari kata *shophia* adalah sebuah pengetahuan yang berkaitan dengan pokok perkara yang memiliki sebab karena dalam kajian filsafat cukup luas cakupan ketika dibahas (Endraswara 2021).

Tujuan filsafat merupakan mencari sebuah kebenaran dari segala aspek seperti logika atau kebenaran cara berfikir, etika cari berperilaku yang benar, metafisika proses mencari suatu kebenaran sesuai dengan hakikatnya. Ketika aspek ini menjadi satu bentuk keatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam filsafat untuk mengungkap suatu kebenaran fenomena sosial dan ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut Thomas Aquinas, makna dari *shophia* adalah sebuah ilmu pengetahuan dalam membahas sebab-sebab secara runtut mulai yang bersifat utama dan umum karena *shophia/sapientia* proses meliti segala sebab-sebab terjadi dari segala sebab fenomena yang dikaji (Thomas, 2014).

Pengertian Agama berasal dari kata A dan Gama, yang memiliki arti A yaitu tidak dan Gama berarti kacau. Agama bisa dikatakan tidak kacau, mempunyai kehidupan yang lurus, dan memiliki kehidupan yang benar sesuai dengan tatanan agama. Dalam pengertian agama bisa disimpulkan bahwa jalan yang dilakukan dan

ditempuh untuk mendapatkan kerdhaan dari Tuhan. Karena dalam agama segala sesuatu hukum bersifat perintah dan larangan diatur oleh Tuhan yang memiliki kuasa seperti, zat yang memiliki semua yang ada, dan berkuasa serta mengatur semua alam semesta (Susanto 2011).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa agama adalah pokok dan dasar yang menjadi keyakinan manusia adanya sebuah zat tuhan yang mereka percayai sesuai dengan agamanya. Karena sebuah kayikan manusia merupakan sebuah bentuk eksistensi Tuhan yang memiliki segala sifat keagungan dan kekuasaan mutlak yang tidak ada yang bisa membatasinya. Dengan agama seseorang akan tunduk, memiliki rasa takut, dan patuh atas semua ajaran agama yang dipercayainya sesuai dengan aturan agama masing-masing.

Agama Islam adalah suatu agama samawi yang berpusat pada ajaran dan prinsip-prinsip yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui wahyu yang tertulis dalam kitab suci Al-Qur'an. Islam juga mengakui ajaran-ajaran Nabi Muhammad yang tertuang dalam hadis, yang merupakan perkataan, perbuatan, dan persetujuan beliau. Dalam agama islam mengajarkan konsep hidup yang seimbang antara hubungan manusia dengan Allah (hubungan vertikal) dan hubungan antar sesama manusia (hubungan horizontal). Dengan mematuhi ajaran-ajaran agama ini, umat Islam diharapkan mencapai kesejahteraan spiritual dan moral dalam kehidupan mereka.

Konsep filsafat mempengaruhi alam pikiran dunia pada saat itu. Berdasarkan pemikiran Ibnu Rusyd filsafat tidak ada pertentangannya dengan iman. Oleh karena itu orang Islam dianjurkan untuk mempelajari filsafat dan tidak ada larangannya.

Konsep filsafat sangat berperan penting dan urgent dalam pemikiran keilmuan dunia, seperti Ibn Rusyd beliau menganggap filsafat tidak bertentangan dengan iman karena bentuk dari ilmu pengetahuan. Maka kalau berpatokan dengan pendapat Ibn Rusyd orang islam tidak dilarang dalam menggunakan dan mempelajari filsafat, seperti dalam Al-Qur'an segala sesuatu yang diciptakan Allah SWT pasti berkaitan dan ada keterkaitan. Dari situlah manusia harus berfikir kritis dan mendalam hubungannya dengan sang pencipta, sama dengan menggunakan filsafat untuk membuat berfikir segala sesuatu berhubungan dengan penciptanya (fahmi, 2012).

Persoalan yang berkaitan dengan agama islam ketika ada problematika bisa diselesaikan dengan akal dan fikiran, seperti dalam kitab Ibn Rusyd "*fashul maqal*" logika harus dipakai untuk dasar sebagai penilaian kebenaran. Maka pendekatan ini bisa digunakan untuk mempelajari agama karena mempelajari agama seseorang harus menggunakan logika. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa akal pasti mempunyai kelemahan dalam memecahkan fenomena yang bersifat metafisika yang berkaitan dengan hal-hal goib dan aneh. Ketika logika tidak dapat mencerna dan memverifikasi disitulah peran syariat islam yang berlandsakan teks Al-Qur'an dan Hadits (Asep, 2016).

Filsafat dan agama Islam memiliki hubungan yang kompleks dan beragam, dan hubungan ini telah menjadi subjek perdebatan di antara cendekiawan Muslim sepanjang sejarah. Berikut adalah beberapa aspek hubungan antara filsafat dan agama Islam, Peran Filsafat dalam Islam beberapa cendekiawan Muslim berpendapat bahwa filsafat dapat digunakan sebagai alat untuk memahami dan mendalami ajaran-ajaran

Islam. Mereka melihat filsafat sebagai sarana untuk merinci dan merumuskan konsep-konsep keagamaan serta untuk memberikan dasar rasional bagi keyakinan keagamaan. Kemudian dalam tradisi filsafat dalam dunia Islam yang mencakup pemikiran-pemikiran para filosof Muslim terkenal seperti Al-Farabi, Ibnu Sina (Avicenna), dan Ibnu Rusyd (Averroes). Mereka menggabungkan warisan filsafat Yunani klasik dengan ajaran-ajaran Islam.

Karakteristik Filsafat dan Agama Islam

Filsafat dan agama sama-sama memiliki tujuan untuk mengungkap suatu kebenaran dengan metode pemikiran sesuai dengan cara atau metode masing-masing, kajian yang dilakukan oleh para filosof muslim memberikan sumbangsih seperti kajian tasawuf. Karakteristik filsafat dan agama memang mempunyai batasan cara masing-masing dalam mengungkap suatu kajian yang rasional.

Karakteristik Filsafat dalam Pemikiran kefilsafatan menurut mempunyai karakteristik sendiri (Rewita 2022), yaitu menyeluruh, mendasar, dan spekulatif sebagai berikut:

1. Mendasar. Artinya, pemikiran yang kritis seringkali berfokus pada pertanyaan-pertanyaan mendasar dan prinsip-prinsip yang menjadi dasar bagi pemahaman dunia. Ia mencari akar dari pertanyaan-pertanyaan seperti "apa arti kehidupan?" atau "apa hakikat realitas?". Jadi tidak hanya kulitnya saja, namun sampai tembus kedalam-dalamnya.
2. Menyeluruh. Artinya, pemikiran yang cenderung bersifat menyeluruh dalam arti bahwa ia mencoba untuk memahami dan menjelaskan berbagai aspek kehidupan dan realitas. Filsafat tidak terbatas pada satu bidang khusus atau fenomena tertentu, melainkan mencakup pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang eksistensi, pengetahuan, etika, dan lainnya.
3. Spekulatif. Artinya, hasil pemikiran kefilsafatan cenderung bersifat spekulatif, artinya melibatkan pemikiran abstrak dan refleksi mendalam. Filsafat tidak selalu terbatas pada metode ilmiah atau bukti empiris, melainkan juga mencoba merenung dan merumuskan konsep-konsep abstrak.

Pencarian Kebenaran (*Search for Truth*) filsafat sering dianggap sebagai pencarian kebenaran dan pemahaman mendalam. Ini melibatkan upaya untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan eksistensial dan esensial dalam kehidupan manusia.

Agama memiliki karakteristik yang berkesinambungan dengan kehidupan, karena dalam kehidupan beragama memiliki dasar meyakini dan mempercayai adanya kekuatan metafisika seperti ghaib atau yang dikenal dengan supranatural yang berimplikasi kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Karena kepercayaan agama akan membuat seseorang melakukan doa, memuja dan perintah agamanya dan mereka sadar menjalankan itu semua sebagai bentuk perintah tuhan serta memiliki rasa takut terhadap, rasa optimis, pasrah seorang individu (Agus 2006). Dalam konteks agama islam setiap umat wajib berdoa kepada Allah SWT karena manusia merupakan makhluk yang lemah agar apa yang diharapkan dikabulkan oleh Allah SWT.

Filsafat dan agama islam memiliki prinsip hubungan yang berkaitan dengan hakikat manusia yaitu seorang mahluk yang mencaari sebuah kebenaran. Karena sejatinya seorang manusia kita pasti dibekali oleh Allah SWT sebuah akal fikiran yang digunakan dalam mencari dan memetakan sebuah kebenaran. Dengan ajaran agama islam akan membimbing manusia lebih baik dan sesuai dengan tatatan yang ada karena nilai-nilai dalam agama mengajarkan untuk mencari suatu kebenaran. Antara filsafat dan agama islam memiliki cara masing-masing dalam mencari sebuah kebenaran berikut inii akan dijelaskan terkait titik persamaan, titik perbedaan, dan titik singgung antara keduanya sebagai berikut:

1. Titik Persamaan

Filsafat dan agama sejatinya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mencari dan mengidentifikasi dalam merumuskan suatu kebenaran. Filsafat dengan pendekatan akal yang rasional dan logika dalam mencari suatu kebenaran sesuai dengan epistemologi atau metodologi fenomena yang dikaji. Agama Islam mempunyai pendekatan sesuai dengan landasan Al-Qur'an dan Hadits untuk menjelaskan kebenaran Wahyu dan Tuhan, maka keduanya memiliki tujuan yang sama dalam mencari kebenaran (Abdul 1993). Filsafat berupaya mencari sebuah kebenaran sesuai dengan epistemologi dan agama menjelaskan kebenaran dalam agama, seperti pendapat kaum muktazili yang terkandung dalam Al-Qur'an tidak semuanya bersifat komunikasi tapi lebih dominan dalam bentuk konfirmasi yang memberikan pembenaran, serta menegaskan, dan memperkuat apa yang dilakukan manusia.

Salah satu tokoh filsafat islam Al-Farabi beranggapan bahwa filsafat dan agama memiliki kesamaan untuk untuk mencari puncak tertinggi dalam kebahagiaan manusia (Osman 1997). Pencarian Kebenaran, baik filsafat maupun agama Islam memiliki fokus pada pencarian kebenaran dan pemahaman mendalam tentang eksistensi, kehidupan, dan makna hidup. Pentingnya Ajaran Moral, keduanya mengajarkan norma-norma moral dan etika sebagai panduan untuk perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Menyediakan Kerangka Nilai filsafat dan agama Islam menyediakan kerangka nilai yang membantu individu membentuk pandangan dunia dan mengambil keputusan moral. Pentingnya Akal Budi, keduanya mengakui pentingnya akal budi dalam memahami kebenaran, walaupun peran akal ini dapat diinterpretasikan dan ditekankan secara berbeda.

2. Titik Perbedaan

Filsafat memiliki sumber *ra'yu* atau akal dalam diri manusia untuk mencari suatu kebenaran. Sedangkan agama menjelaskan kebenaran dari sumber wahyu. Filsafat dalam mencari kebenaran dengan jelajah yang radikal sampai pada akar-akarnya, secara sistematis dan terukur sesuai dengan logika berfikir. Kebenaran dalam agama dengan mengidentifikasi wahyu dan teks” kitab suci yang menjadi sandaran (Budi 2022).

Kebenaran agama islam bersifat mutlak atau *absolut* karena diturunkan oleh dzat maha kuasa dan sempurna karena agama tidak bersifat spekulatif maupun kebetulan. Karena agama bersifat positif dan memberikan untuk manusia menjadi

peribadi yang lebih baik lagi (Laluddin 2014). Sumber Otoritas Agama Islam mengakui Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber otoritas utama, sementara filsafat tidak memiliki sumber otoritas khusus yang diakui oleh semua filsuf. Aspek Keagamaan Agama Islam melibatkan unsur keagamaan, termasuk ibadah, ritual, dan konsep keesaan Allah, sementara filsafat tidak selalu memiliki dimensi keagamaan yang eksplisit. Tujuan Akhir Agama Islam mengajarkan konsep tujuan akhir atau akhirat, sementara filsafat mungkin lebih cenderung fokus pada tujuan hidup dalam konteks kehidupan di dunia ini.

Metode Pemikiran Filsafat seringkali menggunakan metode analitis, rasional, dan spekulatif, sedangkan agama Islam mengandalkan wahyu ilahi, keyakinan, dan ketaatan kepada norma-norma keagamaan. Konsep Ketuhanan meskipun keduanya mengakui keberadaan Tuhan, filsafat mungkin memperlakukan konsep Tuhan secara lebih abstrak dan seringkali terbuka terhadap variasi interpretasi, sementara agama Islam memiliki kerangka keyakinan dan ajaran tertentu.

3. Titik Singgung (Hubungan)

Titik singgung antara filsafat dan agama islam adalah saling mengisi satu dengan yang lain atau *take and give*, memang para filosof islam ilmu pengetahuan yang rasional merukan menjadi bagian dari filsafat dengan keduanya memberikan pemecahan masalah fisika dan metafisika jadi keduanya merupakan dua entitas yang saling berkaitan. Seperti dalam buku *Al-Syifa', ensiklopedi filsafat Arab* terbesar dalam buku tersebut terdapat empat bagian yaitu: logika, fisika, matematika dan metafisika (Ibrahim 1990).

Penggunaan Akal keduanya mengakui peran akal budi dalam pencarian kebenaran, meskipun mungkin dengan penekanan dan interpretasi yang berbeda. Sementara filsafat menempatkan lebih banyak penekanan pada rasionalitas, agama Islam juga mengandalkan wahyu ilahi.

Pentingnya Etika dan Moralitas baik filsafat maupun agama Islam menyoroti pentingnya etika dan moralitas dalam kehidupan manusia. Namun, penekanan pada sumber otoritas moral dan konsep etika dapat berbeda. Pemikiran Metafisika keduanya terlibat dalam pemikiran metafisika dan ontologis, mencari pemahaman tentang hakikat keberadaan dan hubungan manusia dengan alam semesta.

Salah satu tokoh pemikir islam Ibrahim Madkour memberikan pendapat bahwa ilmu fisika dan matematika sangat dekat dengan kajian-kajian filosofis islam. Kemudian Abdul Munir Mulkan ajaran agama merupakan pedoman hidup manusia sebagai fungsi memecahan masalah kehidupan, sehingga manusia dituntut untuk berfikir dan mendorong untuk melakukan amalan dunianya yang historis, sintesis, dan dialektis (Budi 2022). Filsafat dan Agama Islam merupakan kesatuan sebuah bangunan piramida menjadi sarana untuk mencari sebuah kebenaran, karena dalam islam mencari ilmu adalah sebuah kewajiban dan orang berilmu amat tinggi kedudukannya.

Dialektis Filsafat dan Ajaran Agama Islam

Dialektika antara filsafat dan agama islam menurut Fazlur Rahman sudah terjadi ia berpendapat, konflik antara filsafat dan agama masih terus terjadi. Ia mencontohkan filsuf Islam seperti Ibnu Sinna dan teori metafisika Yunani, yang mengembangkan konsep dualisme radikal antara ruh dan raga, yang menjadi bagian diskusi filosofis tentang keabadian ruh setelah kematian. Namun, al-Ghazali mengkritik gagasan ini dalam karyanya "Tahafut al-Falasifah" (Inkoherensi Pemikiran Para Filsuf), dengan alasan bahwa gagasan tersebut mewakili ketegangan dan paradoks antara filsafat dan agama. Rahman berpendapat bahwa ketegangan ini menimbulkan pertanyaan penting tentang hakikat kebenaran (Aziz 2019).

Argumen filosofis tentang keberadaan Tuhan, seperti argumen teleologis, kosmologis, dan ontologis, seringkali dianggap tidak berhasil karena adanya antinomi, atau kontradiksi di antara argumen-argumen yang sama kuatnya. Para filsuf telah menerima kontradiksi-kontradiksi ini, sehingga mengarah pada kepercayaan pada kebenaran monistik, yang juga dikenal sebagai kebenaran doktrinal. Kebenaran agama, sebaliknya, dipandang sebagai bentuk kebenaran filosofis yang diungkapkan melalui simbol-simbol kreatif, bukan formulasi analitis murni. Al-Ghazali mengkritik keyakinan Plato dan Aristoteles, khususnya dalam 16 persoalan metafisika dan 4 persoalan fisik yang ia rasakan terancam keimanan, antara lain pengingkaran terhadap kebangkitan jasmani, keabadian alam semesta, dan kesadaran Tuhan hanya pada benda-benda yang bersifat universal (Kant 1999). Menurut Al-Ghazali mengungkapkan pendapat, sebagaimana dikutip Oliver Leaman sebagai berikut:

Kesalahan filosofis mayoritas banyak ditemukan pada permasalahan metafisika. Para filsuf sangat berbeda pendapat dalam isu-isu ini karena mereka kesulitan memberikan bukti yang meyakinkan bahwa argumen mereka benar dalam kerangka logis yang telah mereka tetapkan. Al-Farabi dan Ibnu Sina mengakui pendirian Aristoteles mengenai hal tersebut sejalan dengan ajaran para pemikir Islam.

Pendekatan Al-Ghazali terhadap pertanyaan tentang keabadian alam semesta dimulai dengan pengakuan akan kesulitan dalam mendamaikan filsafat dan keyakinan agama, khususnya dalam kerangka Islam. Dia bergulat dengan tantangan untuk mengintegrasikan konsep-konsep Islam dengan prinsip-prinsip dasar pandangan dunia mereka, termasuk hakikat Tuhan dan alam semesta (Oliver, 1985). Dalam pendekatan Al-Ghazali melibatkan interaksi dinamis antara pemikiran spekulatif dan doktrinal, yang didasarkan pada nalar dan bukan ketergantungan pada sumber-sumber tekstual. Namun kritiknya terhadap filsafat pada akhirnya menyebabkan stagnasi pemikiran spekulatif di dunia Islam.

Al-Ghazali membantah teori adanya materi yang kekal. Dia berpendapat bahwa setiap perubahan terdiri dari tiga komponen utama: bentuk, privasi, dan lapisan bawah. Bentuk mewakili tujuan yang menjadi tujuan perubahan, sedangkan privasi menandakan tidak adanya bentuk sebelumnya pada awal perubahan. Substratum merupakan subjek yang mengalami perubahan (Luhuringbudi and Teguh 2020).

Rahman berpendapat bahwa pluralisme kebenaran tidak dapat dipertahankan

secara logis ketika mempertimbangkan konflik antara filsafat dan agama, khususnya antara monisme kebenaran dan pluralisme kebenaran. Konsekuensinya, para filosof Islam cenderung mengedepankan kebenaran doktrinal agama. Keterbatasan kerangka teologis menyiratkan bahwa pemikiran spekulatif Muslim terutama akan berfungsi untuk memvalidasi dan merasionalisasi keyakinan yang ada. Rahman juga mengemukakan bahwa konsep-konsep filosofis dapat ditemukan bahkan pada tingkat yang paling dasar, yang ia sebut sebagai “filsafat massa”, meskipun terselubung dalam bahasa simbolik (Aziz 2019).

Dalam artikel ini dialektika filsafat adalah suatu metode diskusi atau argumentasi yang melibatkan pertukaran pendapat antara dua pihak atau lebih yang memiliki pandangan berbeda. Dalam konteks filsafat dan agama Islam, dialektika dapat merujuk pada proses diskusi atau debat yang dilakukan untuk memahami, menggali, dan mempertahankan prinsip-prinsip ajaran Islam. Terdapat lima temuan dari hasil analisis dialektika filsafat dan agama islam sebagai berikut:

1. Dialog antara Kepercayaan dan Akal Budi:
Dalam Islam, terdapat keyakinan bahwa akal budi dan wahyu tidak saling bertentangan. Dialog atau dialektika antara akal budi dan kepercayaan agama dapat membantu individu memahami prinsip-prinsip agama dengan lebih mendalam. Sejumlah filsuf Islam klasik seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina (Avicenna) mengembangkan konsep harmoni antara akal dan wahyu.
2. Dialog antara Berbagai Mazhab Filsafat:
Dialektika dapat terjadi antara berbagai mazhab filsafat dalam dunia Islam, seperti mazhab Kalam (teologi rasional) dan mazhab falsafah al-Hikmah. Pemikiran-pemikiran ini dapat saling berdialog untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara akal dan agama.
3. Dialog antara Islam dan Filsafat Barat:
Seiring perkembangan sejarah, terjadi dialog antara pemikiran Islam dan filsafat Barat. Pemikiran-pemikiran filsafat dari Barat sering kali dihadapkan dengan prinsip-prinsip Islam, dan sebaliknya. Ini dapat mencakup pembahasan tentang kebebasan, keadilan, dan hak asasi manusia dalam konteks Islam
4. Penafsiran Kitab Suci:
Dialektika juga dapat terjadi dalam upaya untuk menafsirkan dan memahami Kitab Suci (Al-Qur'an) secara mendalam. Berbagai mazhab tafsir dan pemikiran filsafat Islam dapat saling berdialog untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kaya tentang ajaran Islam.
5. Pemecahan Perbedaan Pendapat:
Dialektika juga dapat digunakan sebagai metode untuk menyelesaikan perbedaan pendapat di antara pemikir-pemikir Islam. Pemikir Muslim kadang-kadang memiliki pandangan yang berbeda dalam hal interpretasi ajaran Islam, dan proses dialektika dapat membantu dalam mencapai kesepakatan atau penyelesaian perbedaan tersebut.

Filsafat dan agama keduanya menangani isu-isu serupa dan menyampaikan informasi dengan cara yang sebanding. Hal ini menimbulkan penegasan bahwa Rasul pada hakikatnya adalah seorang filsuf. Namun perlu diperhatikan bahwa wahyu

disesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas intelektual penerimanya. Misi kerasulan tidak ditujukan kepada kaum elit intelektual, melainkan kepada masyarakat luas atau individu dengan berbagai tingkat pemahaman yang mungkin tidak memahami kebenaran filosofis. Menurut filsuf seperti Ibnu Sina, batasan antara pemikiran keagamaan dan pemikiran rasional berpotongan, karena keduanya tidak menimbulkan reaksi yang sepenuhnya berbeda, juga tidak identik, melainkan berjalan paralel satu sama lain.

Penting untuk menjadi catatan dalam proses kajian dialektis antara filsafat dan agama islam akan mempunyai beragam sudut pandang pada interpretasi dan konteksnya. Dengan sebuah kajian kritis dengan dua pendekatan ini akan banyak tradisi pemikiran dalam dunia islam, karena dengan pendekatan dialektis dapat menjadi sebuah alat untuk memperdalam pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama tersebut.

KESIMPULAN

Dialektika filsafat dan agama Islam adalah untuk menjawab pertanyaan mendasar yang sama, yaitu pencarian kebenaran dan penerapan kebenaran tersebut dalam tindakan. Filsafat mencari kebenaran melalui akal, pemikiran, dan logika, sedangkan sains mencari kebenaran melalui penelitian dan metode empiris. Demikian pula, agama bertujuan untuk menjelaskan kebenaran melalui wahyu ilahi. Ketiganya memiliki tujuan yang sama yaitu mencari kebenaran. Persimpangan antara filsafat dan agama Islam melibatkan pertukaran timbal balik, karena studi filsafat mencakup masalah-masalah ilmiah dan perdebatan agama sering kali dimulai dengan konsep Tuhan. Para filsuf Islam memandang sains rasional sebagai komponen filsafat dan menawarkan solusi terhadap masalah fisik dan metafisik. Filsafat dan agama merupakan subjek diskusi dan studi yang berkelanjutan, karena dialektika keduanya menghasilkan penelitian akademis dan berkontribusi pada pencarian kebenaran. Bersama-sama, mereka membentuk struktur terpadu yang berfungsi sebagai sarana untuk mengungkap kebenaran, yang mencakup hakikat segala sesuatu, keilahian, etika, dan pengetahuan praktis.

REFERENCES

- Abdul, Munir Mulkan. 1993. *Paradigma Intelektual. Muslim*. Yogyakarta: Sipres.
- Agus, Bustanudin. 2006. *Agama Dan Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Aziz, Noor. 2019. "Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Filsafat Pendidikan Dalam Islam." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 19(2).
- Budi, Irwan Setia. 2022. "DIALEKTIKA TIGA PILAR HUBUNGAN FILSAFAT ISLAM, TEOLOGI DAN TASAWUF." *EDUTHINK: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam* 2(2).
- Endraswara, Suwardi. 2021. *Filsafat Ilmu*. Media Pressindo.
- Fatimah, Sahilah Masarur. 2020. "Hubungan Filsafat Dan Agama Dalam Persepektif Ibnu Rusyd." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7(1):65-74. doi: 10.15408/sjsbs.v7i1.13787.

- Ibrahim, Madkour. 1990. *Aliran Dan Teori Filsafat Islam, Terj.* edited by Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Imam Khoiri. 2002. *Rob Fisher, "Pendekatan Filosofis", Dalam Peter Connolly (Ed.), Aneka Pendekatan Studi Agama, Terj. Imam Khoiri.* Yogyakarta: LKiS.
- Kant, Immanuel. 1999. *Religion within the Limits of Reason Alone, Trans. Theodore M. Greene Dan Hoyr H. Hudson.* New York: Harper Torchbooks.
- Laluddin, Hayatullah. 2014. "Conception of Society and Its Characteristics from an Islamic Perspective." *International Journal of Islamic Thought* 6(12).
- Luhuringbudi, Teguh, Dewi Nita Utami, and Halim Purnomo. 2020. "Interconnection of Science, Islamic Religion, and Philosophy of Science." *Philosophy of Science* 10(1).
- Nasr, Seyyed Hossein. 2013. *The Qur'an and Hadith as Source and Inspiration of Islamic Philosophy.* History of Islamic philosophy. Routledge.
- Nata, Abuddin. 2011. *Studi Islam Komprehensif.* Cet. I; Jakarta: Kencana, 2011.
- Oliver Leaman. 1985. *An Introduction to Medieval Islamic Philosophy.* Cambridge: Cambridge Univer_sity Press.
- Osman, Bakar. 1997. *Hirarki Ilmu: Membangun Rangka Berfikir Islamnisasi Ilmu.* Bandung: Mizan.
- Peters, F. E. 1996. "'The Greek and Syriac Background', Dalam Nasr Dan Leaman (Eds.)," *History of Islamic Philosophy* 40-46.
- Rewita, Silvi. 2022. "KONSEP DAN KARAKTERISTIK FILSAFAT." *Journal of Social Research* 1(4).
- Sugiyono. 2016. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D." P. hlm 224 in. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2020. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D).* Alfabeta.
- Susanto. 2011. *Filsafat Ilmu : Sesuatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Thomas Aquinas. 2014. "In Metaphysicam Aristotelis Commentaria, Ed. M.-R. Cathala (Turin,1926), I, li. (Dalam Jurnal TSAQAFAH)." *Jurnal TSAQAFAH.*
- Yegane Shayegan. 2014. "'The Transmission of Greek Philosophy to the Islamic World', Dalam Nasr Dan Leaman (Eds.)" *History of Islamic Philosophy* 93.